ISSN 1410-8062

Humanus

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora
Volume II Nomor 2 Tahun 2000

Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang

Humanus

Vol. II No.2 Th. 2000

ISSN 1410-8062
SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

Penasehat:
Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.
(Rektor Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Umum:
Prof. Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D.
(Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Redaksi:
Drs. Hasanuddin WS, M.Hum.

Sekretaris Redaksi:
Drs. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

Redaksi Ahli:
Prof. Dr. Mursal Esten
Prof. Dr. Amir Hakim Usman
Prof. Drs. Nur Anas Djamil
Dr. Mestika Zed
Drs. Ady Rosa, M.Sn.
Drs. Hafni

Redaktur Pelaksana:
Drs. Atmazaki, M.Pd.
Dr. M. Zaim, M.Hum.
Dra. Nurizzati, M.Hum.

Sekretariat:
Dra. Erdati Daud
Drs. Ahmad Sabandi, M.Pd.
Syafrida Kasim
Hedral
Faigilala Laoli
Ernawati

Alamat Redaksi:
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang
Gedung Rektorat UNP Lt.III
Kampus UNP Air Tawar Padang
Telepon: (0751) 39598
Faksimile: (0751) 55628
e-mail: atmazaki@pdg.mega.net.id

Terbit dua kali setahun

Penerbit:
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Terakreditasi
Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas
No. 69/DIKTI/Kep/2000
Tanggal 12 Maret 2000

DAFTAR ISI

Agustina
Kajian Sintaktis
Aposisi Bahasa Minangkabau
Halaman 121-132

Ermanto
Pemendekan (Abreviasi) dalam Bahasa
Indonesia: Suatu Tinjauan Struktural
Halaman 133-148

Lely Refnita
Alih Kode dalam Proses Belajar
Mengajar (Sebuah Kajian
Sosiolinguistik)
Halaman 149-159

Novia Juita
Gambaran Prilaku dan Sikap Emansipatif
Wanita dalam Kaba-Kaba Minangakabau
Halaman 161-172

Maizar Karim
Manuskrip Historiografi "Sila-Sila
Keturunan Rajo Jambi": Sebuah Analisis
Struktur
Halaman 173-188

Rebecca Fanany and Ismet Fanany
If You Go Far, You'll See A Lot: Travel
Proverbs Of The Minangkabau People Of
West Sumatra, Indonesia
Halaman 189-200

Mohd. Nefi Imran B. Djamaan
Teori Nazam: dalam Persoalan dan
Harapan Media Warisan Melayu-
Nusantara
Halaman 201-215

Marzam
Penggunaan dan Fungsi Musik Sirompak
Dalam Kehidupan Masyarakat Taeh
Baruah Sumatera Barat
Halaman 217-231

Syeilendra
Instrumen Musik Talempong
Minangkabau: Kajian Organologis
Halaman 233-242

Biodata Penulis
Halaman 243-244

PENGGUNAAN DAN FUNGSI MUSIK SIROMPAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TAEH BARUAH SUMATERA BARAT

Marzam

Abstract

The Sirompak *music used to be one of the elements that support the organization of* basirompak *magic and ritual activity in the life of Taeh Baruah society in Payakumbuh subdistrict, Limapuluh Kota regency, West Sumatra. Because of the people's obedience towards customs and Islamic doctrines, the magic and ritual activity of* basirompak *is not carried out any more. However the musical elements of the activity, such as songs and music instruments (e.g.* saluang sirompak*) are used as media of entertaintment in a form of traditional music show presented by a* tukang saluang *(one who plays the instrument of* saluang*) and two* tukang dendang *(singers). Thus, the aim of observation is to know and to describe the use and functions of the music in the life of the society supporting the* sirompak *music as part of their culture.*

The study of the sirompak *music is focused on discussing its use and functions in the life of Taeh Baruah society in West Sumatra. Therefore, ethnomusicological approach is performed. Besides that, another approach is also used, especially sociological one.*

Kata kunci: *musik sirompak; kehidupan masyarakat Taeh*

1. Pendahuluan

Waktu itu adalah pertengahan Maret, tepatnya tanggal 18 Maret 1998 dan malam kelihatannya cerah dengan taburan bintang di langit. Dari balik rimbunnya pepohonan, rembulan pun muncul perlahan. Ketika orang-orang mulai berdatangan, bangku-bangku yang ditata rapi di halaman rumah Kepala Desa serta tempat-tempat lowong di sekitarnya mulai terisi penuh. Beberapa yang tampak

adalah Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang mengajak serta anak-anak mereka, sedangkan yang lainnya adalah anak-anak muda yang berdiri bergerombol di belakang dan di samping bangku-bangku yang tertata.

Kesempatan itu adalah di sebuah upacara *sunat rasul* (*sunatan*, khitanan) cucu pertama Kepala Desa Parik Dalam Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Selesai upacara *sunatan*, malam harinya Kepala Desa menyelenggarakan hiburan bagi anggota masyarakatnya dengan mengundang kelompok seniman musik *sirompak* yang ada di desa itu. Situasi ini pada akhirnya menimbulkan pertanyaan tentang apakah ini merupakan upacara khitanan atau sebuah pertunjukan kesenian rakyat (musik *sirompak*). Mungkin ini memiliki kedua unsur tersebut.

Peristiwa di atas menunjukkan inti masalah penggunaan dan fungsi musik. Mengapa orang mengatur dan menyelenggarakan acara musik itu? Mengapa mereka menghadirinya? Makna dari kesemua itu, dapat dianggap sebagai cara musik dan peristiwa musik mempengaruhi perasaan dan perhatian orang.

Makna dan manfaat menganut sifat sama sebagai pandangan pengalaman subyektif individu. Kaemmer (1993: 142-143) mengungkapkan bahwa, makna pada dasarnya akan menunjuk pada reaksi seseorang terhadap peristiwa musik yang diingat atau dialami, sedangkan manfaat adalah cara memadukan makna dalam merancang dan mewujudkan peristiwa musik. Makna yang diberikan orang pada musik merupakan bagian dari motivasinya, sedangkan perwujudan pertunjukan muncul dari motivasi ini. Bagian ini menekankan bagaimana makna musik dialihkan ke dalam tindakan sosial dan individu, serta dampak tindakan itu dalam masyarakat. Masalah penggunaan dan fungsi menyangkut kepada sumber motivasi ini. Motivasi dan tujuan masyarakat menghadiri pertunjukan adalah merupakan persoalan penggunaan musik. Apakah tujuan itu ter-ujud? adalah merupakan masalah fungsi.

Musik tradisional Minangkabau—sebagaimana musik dalam kebudayaan manapun—terdiri dari musik vokal, musik instrumental, dan musik vokal-instrumental (gabungan keduanya). Salah satu keberagaman seni musik yang tumbuh dan ber-kembang dalam kehidupan musikal masyarakat di Minangkabau, adalah musik *sirompak* yang tergolong kepada jenis vokal-instrumental.

Penelitian mengenai musik tradisional (dalam hal ini musik *sirompak*) di dalam karya-karya etnomusikologi mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, misalnya tentang gaya melodi, hubungan struktural-fungsional dalam materi musikal, bentuk dan struktur

penyajian musik, penggunaan dan fungsi musik dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Mengingat besarnya cakupan persoalan ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada persoalan penggunaan dan fungsi musik *sirompak* dalam kehidupan masyarakat Nagari Taeh Baruah sebagai pendukung kesenian tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu "Bagaimana penggunaan dan fungsi musik *sirompak* dalam kehidupan masyarakat Nagari Taeh baruah?"

2. Kajian Teoretik

Permasalahan yang akan diteliti terhadap objek tersebut di atas, pada dasarnya adalah mengenai (bidang) musik. Sesuai dengan sasaran yang akan dicapai, maka pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan etnomusikologi yang me-miliki disiplin utama yaitu antropologi dan musikologi (Nettl, 1964:224-225), di samping itu, sebagai pendukung disiplin utama digunakan pula disiplin ilmu lain terutama sosiologi.

Membahas penggunaan dan fungsi musik *sirompak* dalam kehidupan masyarakat Nagari Taeh Baruah, terlebih dahulu perlu dijelaskan bahwa terdapat perbedaan titik perhatian antara masyarakat sebagai bagian dari pertunjukan (*participants*), dengan pengamat sebagai orang asing dalam pertunjukan tersebut. Dalam hal ini, masyarakat sebagai *participants* perhatiannya diatur oleh suatu dinamika kasus yang spesifik, sementara pengamat sebagai orang asing dalam pertunjukan itu motivasinya men-cakup bentuk kepentingan khusus dan dampak umum dari penyelenggaraan musik. Apabila masyarakat menginginkan sesuatu dari peristiwa pertunjukan musik, maka pengamat lebih tertarik memandang suatu peristiwa musik sebagai hasil untuk mengetahui dampak apa yang diharapkan muncul pada situasi pertunjukan (Kaemmer, 1993:142).

Konsep fungsi dalam ilmu-ilmu Sosial dan Antropologi, salah satu adalah seperti yang didefinisikan Durkheim, bahwa "fungsi sesuatu institusi sosial ialah hubungan fungsi itu dengan keperluan organisme sosial" (dalam Radcliffe-Brown, 1952:206). Dalam penjelasannya yang lebih konkrit, dapat dipedomani penjelasan Malinowski (1944: 159) bahwa, *Function means, therefore, always the satisfaction of need, from the simplest act eating to the sacramental performance....*

Mengenai penggunaan dan fungsi musik dalam suatu masyarakat, Merriam (1980:210) membedakan masing-masing arti dari kata tersebut. *"Use" then, refers to the situation in which music is employed in human action; "function" concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves.* Bahwa, membicarakan kegunaan musik dalam kehidupan manusia akan berkaitan dengan persoalan-persoalan penggunaan musik itu dalam masyarakat, apakah musik itu untuk dirinya (untuk kepentingan penyelenggaraan musik itu sendiri), dimanfaat-kan untuk kegiatan-kegiatan yang lain. Sedangkan membicarakan fungsi musik, akan berkaitan dengan sebab-sebab mengapa musik digunakan, sehingga dampak dari penyelenggaraan musik itu mencapai tujuannya yang paling utama. Dengan perkataan lain, apa yang diberikan musik untuk manusia, itulah fungsi musik baginya. Berkenaan dengan penelitian ini, pemikiran-pemikiran tersebut di atas akan dijadikan paradigma untuk melihat fungsi musik *sirompak* dalam masyarakat Taeh Baruah.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Sumber data, yang pertama adalah data-data yang bersumber dari kata-kata dan tindakan sebagai data utama [data primer], dan yang kedua (selebihnya) adalah data tambahan, seperti bahan kepustakaan dan sebagainya (Moleong, 1990: 112).

Data dikumpulkan melalui wawancara, baik secara formal maupun tidak formal. Pada waktu wawancara berlangsung, dilakukan perekaman dengan *tape recorder*. Di samping itu juga dicatat dan difoto.

Untuk memperoleh hasil penelitian, semua data yang terkumpul lalu diolah terutama yang menyangkut dengan permasalahan yang diteliti. Dalam pengolahan data tersebut, digunakan tata pikir logik seperti yang dimaksud oleh Muhadjir, (1990:90-99), meliputi: ...pola pikir kontekstual... adalah pola pikir yang mementingkan kekinian, kondisi atau situasi masa kini; ...pola pikir penafsiran...menangkap di balik yang sensual atau superfisial. Menafsirkan untuk mencari arti di balik yang tersurat. Selanjutnya pengolahan data tersebut ditunjang dengan bahan-bahan kepustakaan yang terpilih untuk itu. Lalu untuk mendapatkan dalil-dalil umum dari data yang telah diolah, diguna-kan metode induktif yakni

mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lapangan yang lebih luas.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aktivitas musik *sirompak* dalam masyarakat Taeh Baruah, berawal dari peman-faatan unsur-unsur musikal yang terdapat dalam aktivitas *basirompak*, yaitu suatu bentuk upacara ritual magis yang dilakukan oleh seorang *pawang sirompak* (dukun) dengan tujuan untuk menaklukkan hati seorang perempuan yang telah menghina seorang laki-laki. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kegiatan ini diselengga-rakan di tujuh tanjung yang terdapat di Taeh Baruah. Sebelum melakukan upacara, pihak yang meminta penyelenggaraan upacara ini terlebih dahulu harus menyiapkan *pambaokan* (sesaji) yang berupa: nasi kuning, *bareh rondang* (beras yang telah direndang), *bungo panggia-panggia* (semacam kembang setaman), kemenyan, serta salah satu unsur yang ada pada diri perempuan yang dituju (misalnya rambut, kuku, bagian dari pakaian, foto, dan lain sebagainya). Di samping itu, pawang *sirompak* juga menyiapkan sebuah *gasiang* (gasing) yang terbuat dari bagian tengkorak kepala manusia (masyarakat setempat menyebutnya *gasiang tangkurak*). Dengan semua kelengkapan tersebut, pawang *sirompak* melaksanakan tugasnya.

Pada masing-masing tanjung yang didatangi, *tukang sirompak* menyiapkan sesaji dan membakar kemenyan, kemudian mulai melafazkan mantra-mantranya. Pelafazan mantra-mantra ini adalah dengan cara dilagukan/didendangkan sendiri oleh pawang sambil memainkan *gasiang tangkurak*. Mantra-mantra yang didendangkan oleh pawang tersebut, diiringi pula oleh sebuah alat musik tiup terbuat dari bambu (masyarakat setempat menyebutnya *saluang sirompak*). Demikian hal ini dilakukan berturut-turut di ketujuh tanjung itu.

Perubahan aktivitas ritual magis *basirompak* yang mengandung unsur-unsur musikal kepada suatu bentuk pertunjukan musik *sirompak*, pada dasarnya dianggap sebagai variasi dalam peniruan norma budaya baru dari generasi satu ke generasi berikutnya. Hal itu dapat diamati dari cara generasi yang ada sekarang—sebagai anggota masyarakat baru—hidup di sekitarnya. Pengetahuan atau sistem nilai yang berkembang di lingkungannya, akan sangat berpengaruh kepada tingkah laku dan perkembangan berpikir anggota masyarakat baru

tersebut. Sejajar dengan hal itu, Kaemmer (1993: 179) mengungkapkan:

> The individual's behavior is heavily influenced by society through incentives and constraints, which are imposed by circumstanses. The incentives and constraints may be determined by the natural environment, common human psychological motivations, internal social factor, an contact with other societies.

Pada saat lingkugan budaya masyarakat Taeh Baruah belum dimasuki unsur-unsur budaya dari luar, yang berlaku adalah adat-istiadat yang mengandung aturan-aturan atau norma-norma yang sudah ada, yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Anggota *masyarakat baru* (generasi sesudahnya) menyerap pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan sebagaimana adanya pada waktu itu. Namun ketika terjadi kontak dengan budaya baru—budaya yang datang dari luar lingkungan alaminya— masyarakat baru itu mulai pula mengetahui dan menyerap hal-hal baru yang bahkan sama sekali bertentangan dengan aturan-aturan atau norma-norma yang selama ini membentuk tingkah laku mereka.

Menjelang Islam masuk ke Minangkabau, adat yang aslinya animistik dan dinamistik serta sudah berakulturasi dengan unsur-unsur Hindu-Budha, adalah satu-satunya pedoman hidup kemasyarakatan dan menuntut kepatuhan dari seluruh anggota masyarakatnya. Setelah itu terdapat pula pedoman kedua yang juga menuntut kepatuhan dan bahkan lebih ketat, yaitu Islam. Sebelum Islam menjadi agama mereka, pedoman hidup bermasyarakat adalah bersumber dari nenek moyang, namun setelah Islam dianut, pedoman hidup bermasyarakat mereka bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Seperti diungkapkan oleh Sidi Gazalba (1974: 11), "sumber adat adalah nenek moyang, sumber Islam adalah Allah".

Sampai ke penghujung abad ke-19, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau pada umumnya, masih sangat diwarnai oleh unsur-unsur animisme dan dinamisme, warisan nenek moyang mereka. Para alim ulama lebih-lebih yang beraliran tarekat membiarkan saja hal tersebut berlangsung. Bahkan mereka sendiri diketahui sangat banyak melakukan amalan-amalan yang tergolong bid'ah dan khurafat serta menjurus kepada syirik. Ketaatan mereka terhadap Islam masih campur aduk dan menurut Hamka, (1982: 15) "mereka baru bernama Islam saja, tetapi belum benar-benar mengamalkan Islam yang sejati", yaitu Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah semata.

Ajaran Islam di Minangkabau baru benar-benar diamalkan berdasarkan syari'at-nya, setelah terjadi pergolakan agama—berlanjut dengan perang Padri—yang dipelopori oleh tiga orang ulama yang baru kembali dari Makkah menunaikan ibadah haji dan memperdalam pengetahuan keagamaan mereka (Daya, 1995: 45-58; Hamka, 1984: 150-151; Dobbin, 1992: 152-170). Pergolakan agama tersebut pada akhirnya dapat diakhiri dengan kesepakatan antara kaum agama dan kaum adat, yaitu dengan semakin diperkokohnya keberadaan pepatah "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" (Yunus, 1993: 23).

Setelah Islam dianut sebagai agama oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya, termasuk oleh masyarakat Taeh Baruah, berbagai tatanan kehidupan dalam masyarakat Minangkabau banyak yang mengalami perubahan, dalam arti, aturan dan nilai-nilai adat-istiadat yang diwarisi dari dua leluhur yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang, disesuaikan dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam ajaran Islam. Peraturan-peraturan berdasarkan syari'at agama Islam ber-kembang dengan berangsur-angsur, adat-adat yang bertentangan dengan ajaran Islam lambat laun ditinggalkan orang (Yunus, 1993: *Ibid*). Salah satu perubahan terpenting yang berkaitan dengan topik penulisan ini serta terkait erat dengan diterapkannya nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah, adalah perubahan peng-gunaan dan fungsi aktivitas *basirompak* dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan utama penggunaan aktivitas ritual magis *basirompak* adalah, untuk mempengaruhi semangat perempuan yang telah menghina dan menolak cinta seorang laki-laki agar berbalik menjadi menyukai/tergila-gila. Sedangkan tujuannya yang lebih ekstrim lagi adalah untuk mencelakakan perempuan tersebut (membuatnya menjadi gila). Oleh karena itu, menurut ajaran Islam aktivitas ritual magis *basirompak* lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya, seperti yang diungkapkan Nizam (Wawancara, 10 Oktober 1998) bahwa, "penyelenggaraan aktivitas ritual magis *basirompak* bertentangan dengan ajaran Islam, karena akibat yang ditimbulkan lebih terasa merugikan dan bahkan mengacaukan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat".

Menjadikan seorang perempuan dari *waras* menjadi gila dapat dikategorikan sebagai tindakan penganiayaan. Menurut Islam, tindakan penganiayaan terhadap sesama manusia termasuk perbuatan yang hina. Dengan demikian penyelenggaraan aktivitas ritual magis *basirompak* mengakibatkan hubungan antara sesama manusia

menjadi tidak harmonis. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat 3 (Ali-Imran) ayat 112 bahwa:

> "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah...".

Faktor-faktor tersebut di atas, langsung atau tidak adalah merupakan penyebab terpinggirkannya aktivitas ritual magis *basirompak* dari komunitas sosial budaya masyarakat Taeh Baruah. Kondisi tersebut sejalan dengan ungkapan Kaemmer (1993: 196) bahwa, *Changes in social conditions due to culture contact have produced indirect change in music*, dan sejak tahun 50-an aktivitas ritual magis *basirompak* tidak lagi digunakan/diselenggarakan secara terang-terangan.

Aktivitas *basirompak* hadir dalam bentuknya yang baru—diperkirakan mulai lagi muncul sejak awal tahun 70-an—yaitu sebagai sebuah bentuk pertunjukan musik dengan mengambil semua unsur musikal yang terdapat dalam aktivitas ritual magis tersebut, yaitu yang terdiri dari unsur vokal (dendang) dan instrumen musik (alat musik tiup saluang *sirompak*). Tentu saja dari segi isi dan bentuk penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan sebuah pertunjukan yang bersifat hiburan. Misalnya, aktivitas ritual magis *basirompak* yang biasanya diselenggarakan di tempat-tempat yang sepi dari manusia, untuk kepentingan hiburan tentu tidak demikian, tetapi mulai disediakan sarana dan pra-sarana yang memadai, umpamanya diselenggarakan di pesta-pesta perkawinan, di pesta-pesta yang diadakan oleh *anak nagari* (anggota masyarakat) ketika menyambut datangnya hari-hari besar keagamaan atau hari-hari besar nasional, bahkan berkat kreativitas masyarakat pendukung budaya ini, *basirompak* juga digarap untuk disajikan dalam pertunjukan *randai* (jenis teater tradisional masyarakat Minangkabau) yang memang sudah lama populer dalam kehidupan berkesenian masyarakat Taeh Baruah.

Kaemmer (1993: 174) mengungkapkan bahwa, *Changes occur both in the sounds of music and in its meanings, uses, and functions*. Dalam kasus musik *sirompak* sebagai bentuk pertunjukan hiburan, perubahan bunyi—dalam arti perubahan nada-nada yang dihasilkan oleh instrumen musiknya—tidak terjadi. Hanya saja, perubahan bunyi yang dimaksud bukanlah perubahan bunyi semata, tetapi pada dasarnya perubahan bunyi tersebut menyangkut juga kepada

perubahan gaya. Seperti yang diungkapkan Kaemmer (1993: *Ibid*) selanjutnya bahwa, *changes in the sound are essentially changes in style*. Perubahan gaya yang terjadi dalam *basirompak* dapat dilihat dari tempat penyajiannya serta instrumen musik yang mengiringi dendang-dendang *sirompak*. Sedangkan *repertoire* atau khasanah musik yang disajikan tidak mengalami perubahan.

Tempat penyelenggaraan aktivitas *basirompak* yang biasanya —untuk kepentingan ritual magis—dilakukan di tempat-tempat yang jauh dari keramaian, dalam bentuknya yang baru yaitu untuk kepentingan hiburan, tempat penyelenggaraan musik *sirompak* dialihkan ke tempat-tempat yang lebih cocok dikatakan sebagai sebuah tempat pertunjukan, misalnya disajikan dalam pesta-pesta perkawinan atau pesta-pesta lainnya yang diselenggarakan oleh *anak nagari*. Sedangkan instrumen musik yang biasanya memakai saluang *sirompak* saja, dalam perubahannya telah dimanfaatkan pula instrumen *rabab* (rebab) untuk mengiringi dendang-dendang *sirompak*. Di samping itu, unsur-unsur musikal yang ada dalam aktivitas *basirompak*, oleh seniman tradisional pendukung aktivitas musik *sirompak* itu diolah untuk disajikan ke dalam teater tradisional mereka, yaitu randai. Untuk menjadikan randai masyarakat Taeh Baruah semakin menarik, direkayasa pula sebuah cerita untuk randai tersebut yaitu kisah kegagalan cinta sepasang muda-mudi, yang pada akhirnya diselesaikan dengan upacara ritual magis (dalam cerita randai tersebut).

Sejalan dengan perubahan penggunaan tersebut di atas, terjadi pula perubahan terhadap fungsi aktivitas *basirompak* bagi masyarakat pendukungnya, baik bagi senimannya maupun bagi masyarakat Taeh Baruah pada umumnya, yang merasa ikut memiliki keberadaan musik *sirompak*.

Menurut Kaemmer (1993: 149), aktivitas musik memiliki dampak dalam tiga komponen sistem sosial budaya yaitu, ungkapan, materi, dan sosial. Jadi pemahaman tentang peran musik dalam kehidupan manusia perlu mengamati bagaimana musik dihubungkan dengan semuanya, terutama menyangkut hubungan musik dengan batin manusia, merupakan masalah yang jauh lebih rumit. Jadi, apa yang dilakukan oleh sebagian besar laki-laki di Taeh Baruah yang memanfaatkan musik dalam aktivitas ritual magis *basirompak*—lewat perantaraan pawang, aspek pemenuhan atas kebutuhan biologis, pada dasarnya adalah merupakan dampak objektif yang oleh banyak peneliti tentang hal yang sama, disebut sebagai fungsi tersembunyi.

Setelah mengalami perubahan menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan, yaitu musik *sirompak*, fungsi pemenuhan atas kebutuhan biologis yang selama ini ter-selubung dalam penyelenggaraan aktivitas ritual magis *basirompak*, secara otomatis bergeser kepada fungsi lainnya, yaitu fungsi kenikmatan dan hiburan, serta fungsi ikatan sosial. Fungsi semacam itu merupakan dampak dari tindakan penyelenggaraan musik *sirompak* yang disengaja—untuk memeriahkan berbagai pesta yang diseleng-garakan oleh anggota masyarakat—meskipun anggota masyarakat tersebut tidak memikirkannya sebagai tujuan dari penyelenggaraan aktivitas itu.

Berkaitan dengan hal di atas, sebagai imbangan dari penggunaan musik dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, Merriam (1980: 219-226) mengemukakan 10 fungsi musik sebagai berikut; (1) fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi kenikmatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi rekreasi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan norma-norma sosial, dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat.

Tidak kesepuluh fungsi yang dikemukakan oleh Merriam tersebut di atas, dapat ditemukan dalam aktivitas musik *sirompak* sebagai sebuah bentuk pertunjukan hiburan. Beberapa di antaranya yang dapat diidentifikasi, adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Ekspresi Emosi

"Memang jarang sekali musik itu hanya bunyi semata-mata. Acap kali ia merupakan pengakuan manusia, sejarah kemanusiaan. Acap kali ia menceritakan suka dan duka manusia, semangatnya dan kebutuhannya" (Ackere. t.t.: 7). Pada tingkat yang lebih umum, bagaimana pun musik tampak jelas terlibat dengan emosi dan sebagai alat untuk ekspresi.

Kaemmer (1993: 154) menyebutnya sebagai *music as self-expression*. Ungkapan ini sering dihubungkan dengan kebutuhan psikologis dan keutuhan pribadi individu. Banyak masyarakat mengakui makna aspek musik ini. Musik memiliki dampak menenangkan pada individu, dan memungkinkan mereka "melepaskan sesuatu dari benaknya".

Pada pertunjukan musik *sirompak*, emosi dan ekspresi yang terkandung di dalamnya dapat diungkapkan melalui kalimat lagu yang didendangkan oleh *tukang dendang*. Untuk membantu mewujudkan emosi dan ekspresi yang disampaikan oleh *tukang*

dendang, *tukang saluang* menyalurkan pula emosi dan ekspresinya lewat tiupan saluang *sirompak*nya, yang sekaligus mengiringi dendang tersebut.

Emosi dan ekspresi yang disalurkan bersamaan oleh para pemain dengan media ungkapnya masing-masing, diakomodasikan ke dalam bermacam-macam kalimat dendang. Kalimat-kalimat dendang tersebut dapat saja berupa ungkapan kegembiraan, atau ungkapan kesedihan. Hal tersebut sangat tergantung kepada suasana yang melingkupi pertunjukan pada saat itu, atau suasana hati *tukang dendang*. Oleh karena itu, musik *sirompak* sebagai pertunjukan dapat berfungsi—terutama bagi pemain—sebagai alat ekspresi emosi yang cenderung bersifat khusus. Emosi yang diekspresikan itu, sesuai dengan suasana kejiwaan masing-masing pemain pada saat mereka mempergunakan media ungkapnya.

2. Fungsi Hiburan

Seperti halnya musik dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, dapat memberikan hiburan kepada anggota masyarakat tersebut. Begitu pula pertunjuk-an musik *sirompak* dapat memberikan hiburan kepada masyarakat Taeh Baruah. Hanya saja dalam hal ini, terdapat suatu perbedaan antara hiburan "murni" yang merupakan ciri khusus musik dalam kehidupan masyarakat Barat, dan hiburan yang bergabung dengan fungsi yang lain sebagai ciri yang lazim dalam masyarakat yang tidak mengenal tulisan (*nonliterate*). Sejalan dengan hal itu, Merriam (1980: 223) mengungkapkan bahwa:

> *Music provides an entertainment function in all societies. It needs only to be pointed out that a distinction must probably be drawn between "pure" entertainment, which seems to be a particular feature of musik in Western society, and entertainment combined with other functions. The latter may well be a more prevalent feature of nonliterate societies.*

Masyarakat Taeh baruah yang boleh dikatakan masih sederhana, tidak mengenal tradisi tulisan dalam kebudayaan musik mereka. Oleh sebab itu, fungsi hiburan musik *sirompak* selalu bergabung dengan fungsi-fungsi yang lain pada saat musik itu dipertunjukkan.

Sesuai dengan kebiasaan pertunjukan musik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada umumnya, demikian pula halnya dengan pertunjukan musik *sirompak* dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah, yang selalu menyertai suatu upacara atau pesta-pesta perkawinan. Di dalam keberlangsungan suatu upacara atau pesta-pesta perkawinan tersebut, musik *sirompak* memberikan hiburan

kepada orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan pada upacara atau pesta itu. Hal ini terlihat dari reaksi atau respon mereka terhadap kalimat-kalimat dendang yang dilantunkan oleh *tukang dendang*. Reaksi atau respon tersebut dapat berupa tambahan atau sambungan dengan pantun-pantun yang secara spontan terucap-kan oleh orang-orang yang sedang melakukan pekerjaan di sekitar tempat berlangsungnya pertunjukan, terhadap kalimat-kalimat pantun *tukang dendang* yang memang sengaja tidak diselesaikan. Kadang-kadang respon atau reaksi yang muncul adalah berupa pembicaraan di antara orang-orang tersebut mengenai isi pantun yang disajikan oleh *tukang dendang*.

Keterhiburan mereka oleh pertunjukan musik *sirompak*, antara lain ter-cermin dari keceriaan mereka dalam melakukan aktivitas masing-masing, yang dalam kelakarnya menyinggung pertunjukan yang sedang berlangsung, bahkan di antara mereka ada pula yang menyenandungkan melodi musik yang sedang berlangsung. Kondisi seperti demikian itu, dapat dikatakan sebagai pencerminan dari apa yang dimaksud oleh Huizinga 1990: 226; Kaemmer, 1993: 151-153, bahwa "hakekat semua kegiatan musik adalah permainan dan itu merupakan fakta primeknya yang diakui di mana-mana walaupun ia tidak terucapkan secara eksplisit".

Kenyataan terhiburnya orang-orang oleh pertunjukan musik *sirompak*, secara umum tercermin dalam perilaku mereka yang penuh suasana gembira, ceria, berkelakar, maupun cemoohan, yang berkaitan dengan pertunjukan. Fenomena ini bisa saja terjadi di tengah berlangsungnya pertunjukan musik *sirompak* atau pada waktu istirahat para pemain.

Demikian pertunjukan musik *sirompak* berfungsi hiburan dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah, di samping fungsi lain yang mungkin diberikannya sesuai dengan tradisi pertunjukan musik tersebut yang selalu menyertai suatu kegiatan upacara atau pesta-pesta yang diselenggarakan oleh *anak nagari* (anggota masyarakat).

3. Fungsi Komunikasi

Pada bagian ini akan dilihat bagaimana musik *sirompak* sebagai fungsi komunikasi digunakan. Dalam penyajiannya, terlihat ketika *tukang dendang* melagukan pantun-pantun yang isinya berhubungan dengan, misalnya mengungkapkan perasaan cinta.

Tatkala seseorang sudah kehabisan akal bagaimana mengutarakan maksud hatinya kepada seseorang yang dicintainya, *tukang dendang* dengan keahliannya menciptakan pantun-pantun

adalah solusi yang tepat untuk itu. Diharapkan dengan bantuan *tukang dendang,* maksud hati dan perasaan cintanya akan dapat diketahui oleh orang yang menjadi pujaan hatinya. Kondisi yang demikian tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Kaemmer (1993: 155) bahwa:

> *Music is sometimes performed specificaly for the porpuse of communication. A good example of this use is the lullaby, when a parent sings to express love, to entertain a child, and, it is hoped, to put it to sleep.*

Dalam ungkapan yang lain, tetapi kurang lebih mengandung maksud yang sama, Merriam (1980: 223) mengungkapkan pula bahwa:

> *Music is not universal language, but rather is shaped in terms of the culture of which it is a part. In the song texts it employes, it communicates direct information to those who understand the language in which it is coushed. It conveys emotion, or something similar to emotion, to those who understand it idiom.*

Musik *sirompak* kadangkala juga menyajikan pantun-pantun berisikan ungkapan cinta. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat dari pantun-pantun dendang berikut.

Kok basayok tabang ka gunuang,
tiok tanjuang alah den jajak.
Adiak tabayang dalam jantuang,
aia mato kakariang tidak.

Ayam kuriak rambaian taduang,
ikua manjelo masuak padi,
jo tampuruang barilah makan.
Dalam daerah tujuah kampuang,
tuan surang nan cinto hati,
nan lain buliah den haramkan.

Manangih sapanjang jalan,
mamakiak sampai ka gunuang,
nan bak mambilang kayu mati.
Tuan kanduang japuiklah badan,
sakik nan tido tatangguangkan
raso kaputuih jantuang hati.

Beberapa contoh pantun tersebut di atas mengandung makna ungkapan perasaan hati seseorang terhadap lawan jenis yang dicintainya. Dengan meng-ungkapkannya lewat dendang, diharapkan akan terjadi komunikasi dengan seseorang yang dituju atau dimaksud di dalam pantun-pantun tersebut.

5. Penutup

Musik *sirompak* dapat digolongkan kepada musik tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima-puluh Kota, Sumatera Barat. Sebagai musik tradisional, musik ini tampil atau dipertunjukkan secara "sederhana" dalam pesta-pesta yang diselenggarakan oleh pendukung kebudayaan musik tersebut. Kesederhanaan itu dapat dilihat dari bentuk penyajiannya, yang hanya dimainkan oleh satu orang pemain instrumen musik (*tukang saluang sirompak*) dan dua orang vokalis (*tukang dendang*). Walaupun demikian, musik *sirompak* ini ternyata sangat diminati oleh anggota masyarakat Taeh Baruah sebagai pendukung kebudayaan musik tersebut. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat terhadap penyajian musik ini.

Animo masyarakat yang besar terhadap penyelenggaraan musik ini terlihat ketika penulis meminta penyelenggaraan musik *sirompak* di Desa Parik Dalam, *Nagari* Taeh Baruah untuk kepentingan penelitian. Masyarakat dengan penuh antusias berdatangan menyaksikan penyajian tersebut, sehingga agak mengganggu kepada jalan-nya penelitian. Kondisi tersebut sangat jauh bertentangan dengan informasi awal yang penulis peroleh, bahwa kehidupan musik *sirompak* dalam masyarakat Taeh Baruah sangat memprihatinkan. Hal itu terutama diakibatkan oleh kehidupan seniman musik *sirompak* yang seperti diasingkan dari pergaulan masyarakat Taeh Baruah. Karena pada dasarnya, di samping sebagai seniman musik *sirompak* mereka adalah juga pawang *sirompak*.

Ternyata persepsi masyarakat luar Taeh Baruah terutama masyarakat akademisi seni di Sumatera Barat terhadap seniman musik *sirompak* ini—bahwa seniman *sirompak* kehidupannya dikucilkan oleh masyarakat—tidak terbukti. Yang terjadi adalah sebaliknya. Seniman musik *sirompak* dan musik *sirompak* itu sendiri, menjadi kebanggaan masyarakat Taeh Baruah pada umumnya. Karena saat ini musik *sirompak* telah menjadi ciri khas *nagari* mereka.

Catatan akhir: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan tesis pada program Magister Ilmu-ilmu Humaniora Bidang Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1999.

Daftar Pustaka

Ackere, J. van, t.t. *Musik Abadi.* (Terjemahan J.A. Dungga) Djakarta: Gunung Agung.

Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang.* Jakarta: Sinar Harapan.

Bronislaw, Malinowski. 1944. *A Scientific Theory of Culture and other Essays.* Chapel Hill: The University of North Carolina Press.

Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah, 1784 – 1847.* Jakarta: INIS.

Gazalba, Sidi. 1974. "Adat Agama dan Kebudayaan". Jakarta: Majalah. *Kebudayaan Minangkabau.* Tahun I Oktober. p. 11.

Hamka. 1982. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera.* Jakarta: Penerbit "Uminda".

————. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Huizinga, Johan. 1990. *Homo Ludens: Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya.* (Terjemahan Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

Kaemmer, John E. 1993. *Music in Human Life Anthropological Perspectives on Music.* Austin: University of Texas Press.

Merriam, Alan P. 1980. *The Anthropology of Music.* Burlington: Indiana University Press.

Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Myers, Helen (ed.). 1992. *Ethnomusicology An Introduction.* New York and London: W.W. Norton & Company.

Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology.* London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited.

Radcliffe-Brown, A. R. 1952. *Structure and Function in Primitive Society.* (Terjemahan Ab. Razak Yahya). 1980. dalam judul *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitf.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.

Yunus, H. Mahmud. 1993. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Hidakarya Agung.